



Masyarakat Siaga Stroke “Edukasi Golden Hour Untuk Penyelamatan Nyawa di Desa Palakahembi, Wilayah Kerja Puskesmas Kawangu, Kabupaten Sumba Timur”

Martha Meti Kody^{1*}, Umbu Putal Abselian², Yosephine E.S Gunawan³

¹ Departemen Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia; kodymartha@gmail.com

² Departemen Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia; umbuabselian@gmail.com

³ Departemen Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Kupang, Indonesia; bettytjang@gmail.com

ABSTRACT

stroke remains one of the leading causes of death and disability, largely driven by undetected and poorly managed hypertension, particularly in rural areas with limited access to health information and services. This condition is also observed in Palakahembi Village, Pandawai District, East Sumba Regency, where community awareness regarding stroke prevention, early symptom recognition, and rapid response remains low. The purpose of this community service activity was to improve the knowledge and awareness of the Palakahembi Village community regarding stroke prevention and vigilance through hypertension education, introduction to early signs and symptoms of stroke, and the importance of early detection and prompt management. The Waingapu Nursing Study Program conducted this community service activity in Palakahembi Village, Pandawai District, East Sumba Regency in the form of health education for community groups, aiming to enhance their awareness, knowledge, and skills in preventing, recognizing, and responding quickly to stroke. The community service activity was implemented using a participatory community service approach. The results of the pre-test and post-test showed a substantial increase in knowledge, with the mean post-test score reaching 92.8% compared to a mean pre-test score of 32.8%. In conclusion, increased community knowledge about hypertension and active participation in adopting healthy lifestyle changes contribute to improved vigilance against stroke.

Keywords : Golden Hour; Hypertension; Stroke Preparedness

ABSTRAK

Stroke masih menjadi salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan, yang sebagian besar dipicu oleh hipertensi yang tidak terdeteksi dan tidak terkelola dengan baik, terutama di wilayah pedesaan dengan keterbatasan akses informasi dan layanan kesehatan. Kondisi tersebut juga terjadi di Desa Palakahembi, Kecamatan Pandawai, Kabupaten Sumba Timur, di mana kesadaran masyarakat terhadap pencegahan, pengenalan gejala awal, dan respons cepat terhadap stroke masih rendah. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Palakahembi tentang pencegahan dan kewaspadaan stroke melalui edukasi hipertensi, pengenalan tanda dan gejala awal stroke, serta pentingnya deteksi dini dan penanganan cepat. Program Studi Keperawatan Waingapu melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat di Desa Palakahembi Kecamatan Pandawai Kabupaten Sumba Timur berupa penyuluhan kesehatan kepada kelompok masyarakat agar yang memiliki kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan dalam mencegah, mengenali, dan merespon stroke secara cepat di Desa Palakahembi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilakukan dengan metode participatory community service. Hasil pre-test dan pos-test terdapat nilai rerata pos-test pada penyuluhan sebesar 92.8%. dibandingkan rerata pre-test sebesar 32.8%. Kesimpulan dan saran. Semakin bertambahnya pengetahuan masyarakat tentang hipertensi dan partisipasi masyarakat dalam merubah gaya hidup sehat maka kewaspadaan terhadap penyakit stroke semakin baik.

Kata Kunci : Golden Hour; Hipertensi; Siaga Stroke

Correspondence : Martha Meti Kody

Email : kodymartha@gmail.com, no kontak (+62 813-3750-4026)

• Received 21 November 2025 • Accepted 24 Desember 2025 • Published 7 Januari 2026

• e - ISSN : 2961-7200 • DOI: <https://doi.org/10.56742/jpm.v5i1.232>

PENDAHULUAN

Stroke merupakan salah satu penyebab kematian dan kecacatan utama di dunia, termasuk di Indonesia. Berdasarkan laporan Global Burden of Disease (GBD) 2019, stroke menempati urutan kedua penyebab kematian global dan menjadi penyebab kematian nomor satu di Indonesia. Kondisi ini menunjukkan bahwa beban penyakit stroke masih sangat tinggi dan membutuhkan upaya promotif serta preventif yang berkelanjutan. Selain menyebabkan kematian, stroke juga menimbulkan dampak jangka panjang berupa kecacatan fisik maupun kognitif yang dapat menurunkan kualitas hidup penderitanya [1,2].

Kasus stroke umumnya terjadi pada kelompok usia lanjut, terutama di atas 45 tahun. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, tren kejadian stroke pada usia muda semakin meningkat. Hal ini berkaitan erat dengan perubahan gaya hidup masyarakat, seperti peningkatan konsumsi makanan tinggi garam dan lemak, kurangnya aktivitas fisik, serta tingginya prevalensi merokok dan konsumsi alkohol. Faktor risiko lain yang sering menyertai adalah hipertensi dan diabetes mellitus, dua kondisi kronis yang kerap tidak terdeteksi secara dini di masyarakat [3,4].

Nusa Tenggara Timur (NTT) termasuk salah satu provinsi dengan kasus stroke yang cukup tinggi. Faktor yang berkontribusi antara lain tingginya prevalensi hipertensi serta keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan yang memadai, terutama di wilayah pedesaan. Di banyak daerah terpencil, masyarakat belum memiliki kesadaran cukup mengenai pentingnya deteksi dini dan pengelolaan faktor risiko stroke sehingga kejadian stroke sering ditemukan dalam kondisi yang sudah berat [5,6].

Desa Palakahembi, wilayah kerja Puskesmas Kawangu, merupakan salah satu desa dengan tantangan kesehatan terkait hipertensi dan stroke. Deteksi dini hipertensi di desa ini masih sangat rendah, sehingga banyak warga tidak mengetahui kondisi kesehatannya. Kurangnya pemahaman masyarakat mengenai pencegahan, pengelolaan gaya hidup, kepatuhan minum obat,

dan kontrol rutin tekanan darah menjadi penyebab meningkatnya risiko stroke. Selain itu, informasi kesehatan yang terbatas membuat masyarakat kurang menyadari gejala dan tanda awal stroke yang membutuhkan penanganan segera [7,8].

Masalah lain yang ditemukan di Desa Palakahembi adalah kurang optimalnya pencatatan dan pelaporan kasus hipertensi oleh fasilitas kesehatan, sehingga upaya pemantauan faktor risiko belum berjalan efektif. Kegiatan promotif dan preventif terkait Penyakit Tidak Menular (PTM), khususnya hipertensi dan stroke, belum menjangkau seluruh masyarakat. Warga juga memiliki kecenderungan tidak memeriksakan tekanan darah secara rutin karena merasa sehat, berhenti minum obat ketika gejala mereda, serta masih melakukan kebiasaan yang berisiko seperti merokok dan pola makan tinggi garam.

Melihat kondisi tersebut, dibutuhkan intervensi edukatif yang mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan keterampilan masyarakat dalam mencegah dan merespons stroke secara cepat. Pendekatan edukasi kesehatan yang bersifat partisipatif menjadi salah satu metode efektif untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga kesehatannya. Melalui penyuluhan, diskusi kelompok, demonstrasi, dan pemeriksaan kesehatan, masyarakat dapat memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai risiko stroke dan cara menguranginya.

Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat Desa Palakahembi tentang pencegahan dan kewaspadaan stroke melalui edukasi hipertensi, pengenalan tanda dan gejala awal stroke, serta pentingnya deteksi dini dan penanganan cepat.

Kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Palakahembi dirancang untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui edukasi mengenai hipertensi, kewaspadaan stroke, dan pentingnya tindakan cepat pada fase *golden hour*. Program ini diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat, mendorong perubahan perilaku hidup sehat, serta memperkuat kemampuan deteksi dini hipertensi. Melalui kolaborasi antara tim

pengabdian masyarakat dan Puskesmas Kawangu, kegiatan ini diharapkan mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap kesiapsiagaan masyarakat dalam menghadapi risiko stroke.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan menggunakan metode *participatory community service*, yakni pendekatan yang melibatkan masyarakat secara aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan. Pelaksanaan dimulai dengan tahap persiapan, yang meliputi koordinasi antara tim Pengabmas Program Studi Keperawatan Waingapu dan Puskesmas Kawangu untuk menyusun jadwal kegiatan, menentukan lokasi, membagi peran antar pihak, serta menyiapkan materi edukasi mengenai hipertensi dan kewaspadaan stroke. Pada tahap pelaksanaan, tim berangkat ke Desa Palakahambi dan memulai kegiatan dengan pembagian kuesioner pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal masyarakat. Selanjutnya dilakukan penyuluhan kesehatan mengenai hipertensi dan stroke, termasuk faktor risiko, gejala yang harus diwaspadai, serta pentingnya pencegahan dan deteksi dini. Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif dan demonstrasi praktik oleh mahasiswa, seperti *Range of Motion* untuk meningkatkan mobilitas sendi dan memperlancar peredaran darah, khususnya bagi lansia. Setelah sesi edukasi selesai, masyarakat mengisi post-test untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan. Selain itu, dilakukan pula pemeriksaan kesehatan gratis oleh tim Puskesmas sebagai bentuk deteksi dini faktor risiko, terutama hipertensi. Tahap akhir kegiatan adalah penyusunan laporan pelaksanaan dan pembuatan artikel publikasi sebagai bentuk dokumentasi dan diseminasi hasil pengabdian kepada masyarakat

HASIL

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) tentang kewaspadaan stroke di Desa Palakahambi dilaksanakan melalui pendekatan edukatif dan partisipatif yang melibatkan masyarakat secara aktif. Pelaksanaan kegiatan

diawali dengan koordinasi bersama pemerintah desa, kader kesehatan, dan Puskesmas Kawangu untuk memastikan kesiapan lokasi, peserta, serta dukungan tenaga kesehatan. Selanjutnya, kegiatan dimulai dengan registrasi peserta dan pemberian pre-test untuk mengukur tingkat pengetahuan awal masyarakat terkait hipertensi dan stroke. Tahap ini penting untuk memperoleh gambaran dasar mengenai pemahaman masyarakat sebelum intervensi edukasi diberikan.

Setelah pre-test, tim pengabdian menyampaikan materi edukasi kesehatan mengenai hipertensi sebagai faktor risiko utama stroke, tanda dan gejala awal stroke, serta langkah penanganan cepat dan upaya pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri. Penyampaian materi dilakukan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami, disertai diskusi interaktif agar peserta dapat menyampaikan pengalaman dan permasalahan kesehatan yang mereka hadapi. Kegiatan kemudian dilanjutkan dengan pemeriksaan kesehatan gratis berupa pengukuran tekanan darah, yang diikuti oleh diskusi singkat terkait hasil pemeriksaan masing-masing peserta. Selain itu, tim juga melakukan demonstrasi latihan *Range of Motion* (ROM), khususnya bagi kelompok lansia, sebagai bentuk edukasi praktik aktivitas fisik sederhana yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Evaluasi efektivitas kegiatan dilakukan melalui pemberian post-test setelah seluruh rangkaian edukasi selesai. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang sangat signifikan, di mana nilai rata-rata pengetahuan masyarakat meningkat dari 32.8% pada pre-test menjadi 92.8% pada post-test. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode edukasi yang digunakan efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hipertensi, faktor risiko stroke, gejala awal, serta langkah penanganan cepat yang harus dilakukan.

Selain peningkatan pengetahuan, kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis juga mendapat respons positif dari masyarakat. Dari 25 peserta yang mengikuti pemeriksaan tekanan darah, ditemukan 12 orang mengalami hipertensi dan

selanjutnya diberikan edukasi serta anjuran untuk melakukan pemeriksaan lanjutan dan pengobatan di fasilitas kesehatan. Temuan ini menegaskan pentingnya deteksi dini hipertensi di tingkat masyarakat, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki keterbatasan akses layanan kesehatan.

Diskusi kelompok dan demonstrasi ROM turut memberikan dampak positif, terutama bagi kelompok lansia. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan dan partisipasi aktif selama kegiatan berlangsung, yang menunjukkan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kesehatan pembuluh darah dan mencegah komplikasi penyakit tidak menular. Dampak lanjutan dari kegiatan ini juga terlihat pada meningkatnya kunjungan masyarakat ke Puskesmas Kawangu untuk pemeriksaan kesehatan lanjutan. Keterlibatan kader kesehatan desa dalam kegiatan PKM ini memperkuat keberlanjutan program, karena kader merasa lebih percaya diri dan siap melanjutkan edukasi kesehatan secara mandiri di lingkungan masyarakat. Berikut adalah foto-foto dokumentasi pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat:



Gambar 1. Dokumentasi PKM

PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat tentang kewaspadaan stroke di Desa Palakahambi menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berbasis *participatory community service* mampu meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat secara signifikan. Hal ini terlihat dari perbedaan skor pre-test dan post-test yang sangat mencolok, di mana rata-rata nilai meningkat dari 32.8% menjadi 92.8% setelah dilakukan penyuluhan. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa materi edukasi yang diberikan efektif dalam memperbaiki pemahaman masyarakat mengenai hipertensi sebagai faktor risiko utama stroke, gejala awal yang harus dikenali, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan secara mandiri. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Pongantung et al. [9] yang menunjukkan bahwa edukasi deteksi dini dapat meningkatkan kapasitas masyarakat dalam mengenali risiko stroke.

Kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis yang dilakukan terhadap warga juga menegaskan pentingnya deteksi dini hipertensi di wilayah pedesaan. Temuan bahwa 12 dari 25 peserta mengalami hipertensi menunjukkan bahwa masih

banyak warga yang belum menyadari kondisi kesehatannya. Kondisi ini sejalan dengan temuan Riskesdas 2018 yang menyebutkan bahwa mayoritas penderita hipertensi di Indonesia tidak mengetahui bahwa dirinya memiliki tekanan darah tinggi. Dengan demikian, kegiatan pemeriksaan kesehatan dalam program pengabdian ini berperan penting dalam menjembatani kesenjangan antara kondisi kesehatan aktual masyarakat dan tingkat kesadaran mereka terhadap faktor risiko penyakit [10,11].

Selain edukasi dan pemeriksaan kesehatan, demonstrasi *Range of Motion* (ROM) memberikan manfaat tambahan terutama bagi kelompok lansia. ROM dapat membantu menjaga fungsi sendi dan melancarkan sirkulasi darah, yang penting dalam mencegah komplikasi penyakit tidak menular. Pelaksanaan ROM oleh mahasiswa memberikan pengalaman langsung bagi warga dan mendorong kemampuan praktik yang dapat diterapkan secara mandiri. Aktivitas fisik seperti ROM dikenal sebagai salah satu intervensi non-farmakologis yang efektif dalam mengendalikan tekanan darah dan mendukung kesehatan secara keseluruhan [12–14].

Partisipasi aktif masyarakat selama sesi diskusi juga menjadi indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini. Banyaknya pertanyaan dan komentar positif menunjukkan bahwa masyarakat mulai memiliki kesadaran kritis terhadap faktor risiko kesehatan mereka. Hal ini penting karena perubahan perilaku kesehatan hanya dapat terjadi jika masyarakat memiliki pemahaman dan kesadaran yang kuat. Sesuai dengan teori perubahan perilaku Lawrence Green, peningkatan pengetahuan merupakan faktor predisposisi utama yang dapat mendorong terbentuknya perilaku pencegahan penyakit [8,15].

Dampak lain yang terlihat adalah meningkatnya kunjungan warga ke Puskesmas setelah kegiatan berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi masyarakat tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memengaruhi niat dan tindakan nyata dalam menjaga kesehatan. Kader kesehatan desa yang terlibat dalam kegiatan juga memiliki peran

strategis, karena mereka dapat meneruskan edukasi secara berkelanjutan dan menjangkau lebih banyak masyarakat secara rutin. Keterlibatan kader merupakan faktor penguat (*reinforcing factor*) dalam keberhasilan program kesehatan desa [14,16].

Kegiatan ini juga memberikan gambaran bahwa upaya promotif dan preventif terhadap Penyakit Tidak Menular (PTM) sangat penting untuk dilakukan secara berkesinambungan. Mengingat hipertensi dan stroke merupakan penyebab utama kecacatan dan kematian, intervensi yang melibatkan edukasi, pemeriksaan kesehatan, dan pendampingan masyarakat perlu terus dikembangkan. Program sejenis dapat dijadikan model bagi desa lain yang memiliki permasalahan serupa, terutama di daerah terpencil dengan akses layanan kesehatan terbatas.

Meskipun kegiatan pengabdian masyarakat ini menunjukkan hasil yang sangat positif, pelaksanaannya tidak terlepas dari beberapa hambatan. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan pengetahuan awal masyarakat yang relatif rendah terkait hipertensi dan stroke, yang menyebabkan sebagian peserta kurang percaya diri saat mengikuti pre-test dan diskusi awal. Selain itu, perbedaan tingkat pendidikan dan usia, khususnya pada kelompok lansia, juga memengaruhi kecepatan pemahaman materi yang disampaikan. Hambatan lain yang ditemui adalah keterbatasan waktu pelaksanaan kegiatan, sehingga tidak semua materi dapat dibahas secara mendalam, serta keterbatasan alat pemeriksaan kesehatan yang menyebabkan jumlah peserta pemeriksaan tekanan darah harus dibatasi.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, tim pengabdian menerapkan beberapa solusi strategis. Materi edukasi disampaikan dengan bahasa sederhana, menggunakan media visual dan contoh kasus yang dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat agar mudah dipahami oleh seluruh kelompok usia. Metode diskusi interaktif dan demonstrasi langsung, seperti pada kegiatan *Range of Motion* (ROM), digunakan untuk meningkatkan keterlibatan aktif peserta dan memperkuat pemahaman praktik. Keterbatasan waktu

diantisipasi dengan memfokuskan materi pada pesan-pesan kunci (key messages) mengenai faktor risiko stroke, tanda bahaya, dan langkah pencegahan yang paling relevan. Sementara itu, keterbatasan alat dan tenaga pemeriksa diatasi melalui penjadwalan bergiliran serta koordinasi dengan kader kesehatan desa dan Puskesmas setempat agar tindak lanjut pemeriksaan dapat dilakukan setelah kegiatan pengabdian.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Palakahambi memberikan dampak positif dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap stroke, memperbaiki perilaku kesehatan, dan memperkuat jejaring layanan kesehatan. Peningkatan pengetahuan, deteksi dini, serta partisipasi masyarakat dan tenaga kesehatan lokal merupakan indikator bahwa kegiatan ini tidak hanya memiliki hasil jangka pendek, tetapi juga berpotensi memberikan manfaat jangka panjang bagi kesehatan masyarakat desa.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat mengenai kewaspadaan stroke di Desa Palakahambi telah memberikan dampak positif yang nyata bagi peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Edukasi kesehatan yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman warga secara signifikan, terbukti dari kenaikan skor pengetahuan setelah penyuluhan. Selain itu, pemeriksaan kesehatan gratis telah membantu mengidentifikasi warga dengan risiko hipertensi, sehingga mereka dapat segera mendapatkan penanganan lanjutan. Demonstrasi *Range of Motion* dan diskusi interaktif juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam menjaga kesehatan melalui aktivitas fisik dan perubahan gaya hidup yang lebih sehat. Secara keseluruhan, kegiatan ini menunjukkan bahwa intervensi edukatif berbasis masyarakat efektif dalam meningkatkan kewaspadaan terhadap stroke, memperkuat perilaku pencegahan, dan memperluas akses deteksi dini penyakit tidak menular. Kolaborasi antara tim pengabmas, Puskesmas Kawangu, kader kesehatan, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan program ini, sekaligus menunjukkan

potensi keberlanjutan untuk upaya kesehatan berikutnya di wilayah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di Desa Palakahambi. Terima kasih kepada Puskesmas Kawangu yang telah memberikan dukungan penuh mulai dari tahap persiapan hingga pelaksanaan program, termasuk penyediaan tenaga kesehatan untuk kegiatan pemeriksaan kesehatan gratis. Kami juga menyampaikan apresiasi kepada Pemerintah Desa Palakahambi dan para kader kesehatan yang telah membantu dalam mobilisasi masyarakat serta memastikan kegiatan berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kristine Stage Pedersen S, Lillelund Sørensen S, Holm Stabel H, Brunner I, Pallesen H. Effect of self-management support for elderly people post-stroke: a systematic review. *Geriatrics*. 2020;5(2):38. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
2. HB MRMoBa, Mphil SG. A stroke of grief and devotion: A hermeneutic enquiry of a family's livedexperience two years post-stroke. *Nurs Prax New Zeal*. 2020;36(1):8–19. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
3. Ali M, Berbudi Bl A, Robbani FY, Hanafi I, Anugrah MR, Ansari NV, et al. Peningkatan Kesadaran Masyarakat Terhadap Pentingnya Pencegahan Dini Stroke. *J Pengabdi Masy Fisioter*. 2023;2(01):65–71. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
4. Saputra AU, Mardiono S. Edukasi Kesehatan Tentang Perawatan Lansia Dengan Kejadian Stroke Di Rumah. *Indones J Community Serv*. 2022;2(2):188–93. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
5. Rakhma T, Dewi LM, Putri NM, Ruspita WS, Madania M, Khusna SA, et al.

- Penyuluhan Pencegahan Stroke Dan Faktor Risikonya Pada Lansia: Education on Stroke Prevention and Its Risk Factors in Elderly. *J Pengabd Masy Med*. 2023;23–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
6. Sumakul V, Karouw B, Suparlan M. Edukasi Tentang Pencegahan Stroke. *J Pengabd Kpd Masy MAPALUS*. 2024;3(1):41–5. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
7. Permina Y. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Peningkatan Manajemen Cerdik Sebagai Upaya Pencegahan Stroke Di Kaliajir Lor, Berbah, Sleman. *Arreta Community Heal Serv J*. 2025;1(1):1–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
8. Siregar SS, Basa IH, Yusneli Y, Hermansyah H, Refai R, Dani H, et al. Sosialisasi Edukasi Kesehatan Pencegahan Penyakit Stroke masyarakat Kecamatan Sukarami Kota Palembang. *J Pustaka Mitra (Pusat Akses Kaji Mengabd Terhadap Masyarakat)*. 2023;3(5):211–4. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
9. Pongantung H, Sampe A, Rosdewi R, Tore P. Deteksi Dini Risiko Penyakit Stroke Pada Masyarakat Mamasa. *Abdimas Singkerru*. 2021;1(1):24–9. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
10. Susanti RW, Baeda AG, Tulak GT, Siagian HJ, Saputri E. Screening Risiko Stroke Menggunakan Stroke Riskometer di Rumah Sakit Benyamin Guluh Kolaka. *J Pengabd Meambo*. 2024;3(1):30–5. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
11. Rinita Amelia AR, Dessy Abdullah AD, Fidiariani Sjaaf SF, Nadia Purnama Dewi PDN. Pelatihan Deteksi Dini Stroke “Metode Fast” Pada Lansia di Nagari Jawi Jawi Kabupaten Solok Sumatera Barat. In: *Prosiding the 1 st Seminar Nasional ADPI Mengabd Untuk Negeri Peran Pengabdian Masyarakat dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan dan Kesejahteraan Masyarakat di Era Revolusi Industri 4.0. Asosiasi Dosen Pkm Indonesia (ADPI); 2020. p. 25–32.* [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
12. Wahyudi CT, Sirada A, Nasya N, Zakiya R, Fitriani GN, Setiawan SMIRP. Implementasi Edukasi Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan Stroke pada Lansia. *JMM (Jurnal Masy Mandiri)*. 2024;8(2):1792–800. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
13. Firmawati E, Rochmawati E, Setyopranoto I. Deteksi Risiko Stroke Dan Edukasi Sebagai Upaya Pencegahan Primer Terjadinya Stroke. *J SOLMA*. 2023;12(2):705–12. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
14. Amila A, Sembiring E, Gunawan IH, Zebua ABP, Daulay ZM, Ginting RTRB, et al. Implementasi Aplikasi Cegah dan Rawat Stroke dalam Pencegahan dan Penanganan Stroke Berbasis Masyarakat. *KOMUNITA J Pengabd dan Pemberdaya Masy*. 2025;4(4):753–61. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
15. Delima M, Kasrin R, Jafri Y. Manajemen Pencegahan Stroke Dengan Senam Anti Stroke Di Jorong Sungai Saraik Kecamatan Baso. *J Abdimas Kesehat Perintis*. 2023;4(2):23–8. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]
16. Siagian HJ. Stroke Untuk Profesi Keperawatan. *Perkumpulan Pendidikan dan Pelatihan Tenaga Kesehatan Progres Ilmiah Kesehatan*, 2025. [[View at Publisher](#)] [[Google Scholar](#)]